

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah mereka yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas (Infodatin, 2016). Kondisi fisik lansia akan berkurang dan berubah dapat ditandai dengan, pendengaran dan penglihatan yang kurang jelas, penurunan kekuatan otot yang dapat menyebabkan gerakan menjadi lambat. Perubahan fisik lansia ini mengakibatkan gangguan mobilitas fisik yang menyebabkan kemandirian sehari-hari lansia terbatas dalam memenuhi kebutuhan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya risiko jatuh pada lansia (Stanley & Beare, 2012). Lansia juga mengalami perubahan pada mental dan psikomotor, perubahan ini misalnya pada kognitif dan psikomotor dari lansia (Marlina, 2012).

Survei insiden lansia jatuh di Amerika mendapatkan hasil bahwa 2,3-7% dari 1000 lansia terjatuh setiap hari dari tempat dan 29-48% lansia mengalami luka ringan dan 7,5% dengan luka-luka serius (Nazam, 2013). Jumlah kejadian lansia jatuh di Asia yaitu di negara Taiwan sebanyak 504.512 pasien (Slamet, Rahaedi, Putri, Suci T, Kharimah Aniq D, 2016). Di Indonesia sendiri pada tahun 2013 telah dilaporkan bahwa cedera jatuh pada masyarakat dengan usia >55 tahun mencapai 49,4%, usia >65 tahun sebanyak 67,1% (Kementrian kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Dampak fisik yang diakibatkan dari kejadian jatuh ini yaitu berupa memar, fraktur, luka sobek, lecet, cidera kepala atau yang paling parah yaitu dapat mengakibatkan

kematian. Dampak psikologis dimana jatuh yang tidak menimbulkan dampak fisik dapat memicu dampak psikologis juga misalnya; ansietas atau cemas, timbulnya rasa takut, depresi dan dapat mengurangi aktivitas fisik, selain itu kejadian jatuh ini juga akan berdampak pada finansial pasien (Miake-Lye I.M, Hempel, Ganz & Shekelle, 2013)

Jatuh pada lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intrinsik misalnya terjadi gangguan gaya berjalan, kelemahan pada otot ekstremitas bawah, langka mulai pendek-pendek, sendi menjadi kaku, ekstremitas bawah tidak bisa menapak dengan kuat, penglihatan terganggu, lambat dalam bergerak dan gangguan kognitif. Faktor ekstrinsik meliputi tersandung benda, penerangan yang kurang, lantai yang licin, dan kursi roda yang tidak terkunci (Nugroho, 2012).

Faktor yang ikut berpengaruh pada risiko jatuh pada lansia yaitu gangguan kognitif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ana (2017) dengan judul Hubungan Fungsi Kognitif dengan Risiko Jatuh Pada Lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang: PSIK Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang merupakan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, menyatakan bahwa terdapat hubungan dari fungsi kognitif dengan risiko jatuh. Hal ini dikarenakan fungsi kognitif pada lansia dapat menyebabkan terjadinya perlambatan waktu reaksi yang dapat mengakibatkan lansia sulit atau terlambat mengantisipasi jika terjadi gangguan misalnya saat terpeleset, kesandung sesuatu sehingga mudah untuk jatuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Anshar (2016) menunjukkan hasil bahwa lansia dengan gangguan kognitif 68,4% berisiko jatuh. Berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan oleh Wardianti (2018) memberikan kesimpulan bahwa antara fungsi kognitif dan risiko jatuh terdapat hubungan yang erat dengan hasil uji *chi-square* sebesar p-value 0.0001. Masalah yang terjadi pada lansia yaitu adanya proses menua yang dapat mengalami perubahan misalnya penurunan daya biologis, status fungsional terganggu dan terdapat juga masalah nutrisi yang kurang atau buruk.

Status fungsional yang terganggu dan yang paling terlihat atau menonjol adalah penurunan fungsi kognitif. Dampak dari gangguan kognitif ini adalah tingkat psikomotor koordinasi neuromotorik dan fleksibilitas menurun sehingga lansia sangat berisiko untuk mengalami cedera seperti jatuh saat beraktivitas. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai “Gambaran Gangguan Kognitif Memengaruhi Risiko Jatuh Pada Lansia.”

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi fisik lansia akan berubah ditandai dengan perubahan pada pendengaran dan penglihatan yang kurang jelas, penurunan kekuatan otot yang dapat menyebabkan gerakan menjadi lambat. Perubahan fisik lansia ini mengakibatkan gangguan mobilitas fisik yang menyebabkan kemandirian sehari-hari lansia terbatas dalam memenuhi kebutuhan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya risiko jatuh pada lansia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai gambaran gangguan kognitif memengaruhi risiko jatuh pada lansia.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa “Gambaran Gangguan Kognitif Memengaruhi Risiko Jatuh Pada Lansia”

1.4 Pertanyaa Penelitian

Pertanyaan kajian literatur dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan gangguan kognitif dengan risiko jatuh?

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang “Gambaran Gangguan Kognitif Memengaruhi Risiko Jatuh Pada Lansia”

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi, untuk mengevaluasi pelaksanaan intervensi kepada pasien lansia dengan risiko jatuh, dan meningkatkan kebijakan rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang aman, nyaman.

2) Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi serta sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya berhubungan Gambaran Gangguan Kognitif Memengaruhi Risiko Jatuh Pada Lansia.